

## KONSEP KEBERAGAMAN MUHAJIRIN DAN ANSHAR

Mahda Reza Kurniawan  
*Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*  
drmahdamsi@gmail.com

### **Abstract**

*Muhajirin and Anshar were the messengers' sahabat whom God praised of eminence to Rasulullah saw. who positioned them high as they were the elements of ahl sunnah wal jamaah. If believers want to get the safety position in the day after or in the future, they should follow Muhajirin and Anshar beside Rasulullah saw.. For those reasons understanding the frame of diversity is very necessary for us. Based on the historical report, Muhajirin and Anshar were not only the speculative concept but the real fact of history. Their empirical practice of religiosity was completely based on their implementation of Islamic preaching in a concrete space and time. From this empirical based we can see or find the fundamental frame of their future or eminence. It consists of the ability to adjust the preaching of religion in coordinate space and time. The theoretical frame from the eminence and future is shown in the technical religiosity they did.*

**Keywords:** *anshar; diversity; muhajirin; religiosity.*

### **Abstrak**

Muhajirin dan Anshar adalah kelompok sahabat yang memperoleh pujian keutamaan dari Allah swt.. Rasulullah saw. juga menempatkannya pada posisi sangat tinggi karena merupakan unsur ahl as-sunnah wa al-jama'ah sebagai firqah an-najiyah. Apabila orang beriman di kemudian hari ingin memperoleh keselamatan serupa maka harus mengikuti Muhajirin dan Anshar di samping Rasulullah saw.. Oleh karena itu, memahami kerangka keberagaman mereka sangat diperlukan. Berdasar atas laporan sejarah, Muhajirin dan Anshar bukan semata-mata konsep spekulatif semata akan tetapi merupakan kenyataan sejarah. Basis empiris praktik keberagaman mereka sepenuhnya didasarkan pada pelaksanaan ajaran agama Islam dalam ruang waktu yang konkret. Di dalam basis empiris tersebut dapat ditemukan kerangka dasar keutamaan mereka. Kelebihan tersebut terdiri atas kemampuan untuk menyesuaikan praktik ajaran agama dengan

koordinat ruang waktu di sekitarnya. Rumusan teoritis kelebihan tersebut terletak pada teknik keberagaman yang mereka lakukan.

**Kata kunci:** anshar; keberagaman; muhajirin; religiusitas.

## **Pendahuluan**

Universalitas ajaran Islam dan tujuan membangun *rahmatan li 'alamin* telah sangat disadari oleh Rasulullah saw.. Untuk mencapai tujuan ini, beliau telah memberi peringatan akan adanya kemungkinan variasi dan kelompok yang tidak berhasil melaksanakan ajaran Islam sebagaimana mestinya. Imam Asy-Syatibi mengutip berbagai riwayat yang berisi sabda Rasulullah saw. bahwa di kemudian hari umat beliau terpecah belah yang semuanya berada di neraka kecuali *abl as-sunnah wa al-jama'ah* yang merupakan *firqah an-najiyah*. Ketika sahabat bertanya tentang kualifikasi *firqah* tersebut, beliau menjawab, apa yang dilaksanakan oleh beliau bersama para sahabat. Riwayat ini juga tercantum di dalam Sunan al-Tirmidzi dan Sunan Abu Daud.<sup>1</sup>

Abd al-Qahir al-Baghdadi, juga pernah meriwayatkan hadits serupa menurut riwayat Abdullah Ibn Amru. Di dalam riwayat ini, Rasulullah saw. juga menyatakan bahwa umatnya akan terpecah menjadi banyak kelompok dan semuanya berada di neraka kecuali satu yang selamat. Berbeda dengan riwayat di atas yang menggunakan lafadz *firqah an-najiyah*, di dalam riwayat Ibnu Amru ini digunakan kata *millah wabidah*. Kualifikasi yang disabdakan oleh Rasulullah saw. ketika ditanya sahabat juga sama yaitu rumusan apa yang aku lakukan bersama sahabatku.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan sejarah pemikiran Islam, kualifikasi kelompok selamat dan sekaligus menjadi legalitas umat Islam adalah *abl as-sunnah wa al-jama'ah*. Meskipun demikian, nomenklatur tersebut

---

<sup>1</sup> Asy-Syatibi, *Al-I'tisam* (Riyad: Maktabah al-Riyadh al-Hadisah, n.d.), 190.

<sup>2</sup> Abdul Qahir al Baghdadi, *Al-Farq Baina Al-Firq* (Cairo: Maktabah Muhammad Ali Shabih, n.d.), 6–7.

dirumuskan dengan berbagai cara. W. Montgomery Watt, menyatakan bahwa terdapat variasi nomenklatur dan sebutan yang dipakai untuk menunjuk *firqah an-najiyah* tersebut.<sup>3</sup>

Sebutan ini dapat ditemukan dalam kitab *syarah al-fiqh al-akbar*, yang ditulis oleh Abu Laits al-Samarkandi, sedangkan Imam Ahmad Ibn Hambal menggunakan sebutan *abl as-sunnah wa al-jama'ah wa al-Asar*. Imam al-Asy'ary, yang diakui sebagai imam *abl as-sunnah wa al-jama'ah* di dalam kitab *Maqalat al-Islamiyyin*, menggunakan sebutan *abl al-hadis* dan *abl as-sunnah wa atar wa al-hadis*. Di dalam kitab-kitab yang lain beliau menggunakan sebutan *abl as-sunnah wa al-istiqamah*. Ketika polemik antara pandangan Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah berkembang terutama mengenai kemahklukan Al-Qur'an, urgensi *firqah an-najiyah* juga mengemuka sebagai acuan dan legalitas keagamaan umat Islam.

Dalam konteks dan kondisi seperti ini, Khalifah al-Ma'mun menggunakan sebutan *abl al-haq wa ad-din wa al-jama'ah*.<sup>4</sup> Perkembangan pemikiran Islam, khususnya Teologi atau Ilmu Kalam, yang selanjutnya berlangsung diwarnai oleh polarisasi antara kelompok *firqah an-najiyah* yang menggunakan nomenklatur *abl as-sunnah wa al-jama'ah* dan kelompok lain yang berseberangan dalam pemikiran dan praktik keagamaannya.

Analisis di atas dapat menjadi *muqaddimah* uraian dan analisa tentang perlunya merumuskan bagaimana Muhajirin dan Anshar melaksanakan ajaran Islam, menjadi pengikut Rasulullah saw. yang memenuhi kualifikasi *firqah an-najiyah* dan sekaligus menjadi acuan dan panutan umat Islam generasi berikutnya. Lingkup analisis tema ini sudah barang pasti perlu dimulai dengan posisi keagamaan mereka, khususnya dalam pandangan Allah swt. dan Rasulullah saw. serta dalam konteks sosio-kultural yang melatarbelakanginya.

---

<sup>3</sup> Watt, *The Formative Period Of Islamic Thought*.

<sup>4</sup> Ahmad Amin, *Duba Al-Islam* (Cairo: Maktabah al Nahdhah al Misriyah, 1952), 116.

## **Kedudukan Muhajirin Anshar dalam al-Qur'an dan Hadits**

Term sahabat dalam konteks Studi Islam memiliki pengertian dan definisi yang khusus. Imam Ibn Hadjar al-Asqolany mengatakan bahwa sahabat adalah mereka yang bertemu Rasulullah saw., beriman dengan wahyu yang diterimanya, meninggal dalam keadaan tetap Islam dan iman sehingga mencakup baik mereka yang duduk bersama beliau dalam waktu lama atau pendek, pernah meriwayatkan dari beliau atau tidak, pernah berperang dengan beliau atau tidak dan juga termasuk mereka yang dapat mengamati dan melihat Rasulullah saw. atau tidak karena hambatan fisik. Oleh karena itu, tidak termasuk sahabat mereka yang bertemu Rasulullah saw. dalam keadaan kafir meskipun masuk Islam setelah beliau wafat.<sup>5</sup>

Atas dasar rumusan kualifikasi pengertian term sahabat di atas, lingkup kosakata tersebut meliputi keseluruhan orang beriman yang bertemu dengan Rasulullah saw. sepanjang beliau menerima wahyu dan kemudian memberi petunjuk kepada orang beriman. Perjuangan dan dakwah beliau mulai sejak turun wahyu yang pertama sampai dengan wahyu terakhir senantiasa berhadapan dengan hambatan, rintangan, ancaman bahkan harus dengan jihad dalam bentuk perang melawan musuh Islam. Di dalam perjuangan tersebut terdapat peristiwa hijrah pengikut Rasulullah saw. dari Makkah menuju Madinah yang merupakan jalur keluar paling sulit di dalam sejarah perjuangan mereka. Kegiatan hijrah ini kemudian menjadi dasar tumbuhnya kelompok terpuji, Muhajirin Anshar.

Sahabat yang hijrah dari Makkah ke Madinah, disebut Muhajirin, sementara sahabat yang tinggal di Madinah disebut dengan Anshar. Demikian mulia dan terpujinya peristiwa ini sehingga mereka memperoleh pujian baik dari Allah swt. atau dari Rasulullah saw. di dalam sabdanya. Muhammad Yusuf al-Kandahlawi<sup>6</sup> mengatakan bahwa pujian tersebut berhamburan di dalam Al-Qur'an misalnya di dalam surah al-Taubah ayat 117, ayat 100 dan surah al-Fath ayat 18.

---

<sup>5</sup> Imam Ibn Hadjar Al-Asqalany, *Al-Isabah Fi Tamyiz as-Sahabat* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 7.

<sup>6</sup> Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Hayat Al-Sahabat* (Beirut: Maktabah al-Bananiyah al-Markaziyah, 1988), 16–17.

Di dalam surah al-Taubah ayat 100, dengan tersurat Allah swt. memuji Muhajirin dan Anshar karena mereka adalah kelompok pertama yang beriman, berjuang, terpaksa hijrah atau memberi bantuan kepada saudara-saudaranya itu. Atas dasar perjuangan tersebut, Allah swt. melimpahkan ridho-Nya dan menyiapkan surga bagi mereka. Ulama berbeda pendapat tentang batasan kelompok tersebut akan tetapi mereka memandang bahwa sahabat yang melaksanakan hijrah, pernah sholat ke dua kiblat, mengucapkan *bai'at ar-ridwan* atau secara umum melakukan hijrah serta menolong kegiatan tersebut.<sup>7</sup> Pujian serupa juga terdapat di dalam surah al-Taubah ayat 117 yang menyatakan bahwa Allah swt. telah menerima taubatnya Rasulullah saw. berikut Muhajirin dan Anshar yang mengikutinya.<sup>8</sup>

Apabila pujian tersebut di atas disampaikan dengan tersurat dan tegas bagi Muhajirin dan Anshar, di dalam ayat yang lain Allah swt. juga menampakkan pujian serupa meskipun tidak dengan tersurat. Di dalam surah al-Fath ayat 18, Allah swt. berfirman bahwa orang-orang beriman yang mengucapkan *baiat* kepada Rasulullah saw. di bawah pohon benar-benar telah mendapat ridho-Nya. Di dalam ayat ini pula, Allah swt. menyatakan telah menurunkan ketenangan di dalam hati mereka bahwa kemenangan dalam jihad mereka akan segera terwujud.<sup>9</sup>

Ridho Allah swt. di dalam ayat ini memang diberikan kepada orang beriman ketika mengucapkan *bai'at*. Meskipun demikian, keseluruhan konteks kejadian menyatakan bahwa Muhajirin dan Anshar adalah inti dari *bai'at* tersebut yang kemudian disebut *bai'at ar-ridwan*. Catatan sejarah meriwayatkan bahwa peristiwa tersebut diawali ketegangan politik yang memuncak antara umat Islam dan kafir Quraisy sehingga klimaknya adalah pernyataan kesetiaan sahabat kepada Rasulullah saw.. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa peristiwa tersebut memang menjadi titik awal kemenangan

---

<sup>7</sup> Imam al-Razy, *Tafsir Al-Fabr Ar-Razi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 173.

<sup>8</sup> al-Razy, *Tafsir Al-Fabr Ar-Razi*.

<sup>9</sup> al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adim* (Semarang: Toha Putra, n.d.), 191.

utuh umat Islam dan penaklukan kota Mekkah serta seluruh Jazirah Arab.<sup>10</sup>

Keutamaan dan kelebihan Muhajirin dan Anshar khususnya dan umumnya para sahabat juga dinyatakan oleh Rasulullah saw. Di dalam berbagai kesempatan, beliau menyatakan bahwa kelebihan Muhajirin dan Anshar tersebut dalam berbagai bentuk dan kalimat yang disabdakan. Di dalam kitab-kitab hadits terdapat tema tersendiri yang menyatakan keutamaan khususnya Muhajirin dan Anshar.<sup>11</sup>

Di dalam *maudu'* tersebut dapat dibaca berbagai bentuk keutamaan dan kelebihan sahabat sebagai orang beriman yang melaksanakan Al-Qur'an dan Sunnah. Seperti telah diuraikan di atas, keutamaan yang paling tinggi adalah posisi Muhajirin dan Anshar khususnya dan sahabat pada umumnya yang dinyatakan oleh Rasulullah saw. sendiri sebagai unsur *firqah an-najiyah* yang kemudian disebut *abl as-sunnah wa al-jama'ah*. Sebagai bagian dari *firqah an-najiyah* yang merupakan kelompok tunggal yang selamat di antara sekian banyak kelompok orang beriman, Muhajirin dan Anshar adalah orang beriman yang melaksanakan ajaran Islam di dalam kehidupan mereka.

### **Muhajirin Anshar dalam Perspektif Sejarah**

Posisi Muhajirin Anshar sebagai unsur *firqah an-najiyah* yang menjadi panutan orang beriman mendorong perlunya memahami dan merumuskan karakter kehidupan mereka. Oleh karena itu, profil kehidupan sosio-kultural mereka pada umumnya, serta kerangka dasar keberagamaannya perlu dirumuskan berdasar laporan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan deskripsi data kehidupan seperti ini, maka jati diri Muhajirin Anshar dapat dipahami dengan lebih akurat, apakah mereka memiliki kemanusiaan natural, seperti orang beriman pada umumnya ataukah mereka memiliki unsur transendental atau spiritual. Aspek ini diperlukan oleh orang

---

<sup>10</sup> Ibnu Hisyam, *As-Sirah Am-Nabawiyah*, 222.

<sup>11</sup> Imam Muslim, *Al-Jami' As-Sahih* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 108.

beriman yang menempatkan kehidupan keberagamaan mereka sebagai panutan dalam kerangka melaksanakan *firqah ahl as-sunnah wa al-jama'ah*.

Potret natural Muhajirin Anshar dapat dimulai dari latar belakang sosio-kultural mereka yang ditandai oleh terminologi *jabiliyyah*<sup>12</sup> dan praktik penyembahan berhala.<sup>13</sup> Segera setelah turun wahyu pertama, berlangsung perubahan arah yang cukup signifikan dalam kehidupan spiritual khususnya dan keagamaan pada umumnya. Fenomena ini merupakan konversi dari keyakinan lama menjadi beriman dengan ajaran yang baru.<sup>14</sup> Menurut ukuran proses konversi ini, iman Muhajirin khususnya dan Anshar pada umumnya benar-benar bersifat natural, alami dan sepenuhnya berada dalam karakter kemanusiaan mereka.

Kenyataan empiris ini dapat dilihat dari riwayat masuknya Islam kelompok Muhajirin dan Anshar. Pada diri Khatidjah, konteks konversi memang dilatarbelakangi oleh perkenalan yang akrab dengan Rasulullah saw. dan juga konteks kultural Arab yang masih diwarnai oleh ajaran Nabi Ibrahim as.<sup>15</sup> Motivasi iman sahabat lainnya, dapat diawali oleh ajakan dari sahabat yang telah lebih dulu beriman seperti yang dialami oleh Ustman Ibnu Affan, Abd' ar Rahman Ibnu Auf serta yang lainnya karena diajak oleh Abu Bakar as Shidiq. Pengalaman serupa juga dialami oleh sahabat Anshar ketika menerima seruan Rasulullah saw. sehingga berujung kepada *bai'at al-aqabah*.<sup>16</sup>

Empirisitas dan sifat alami proses konversi yang lebih menonjol terjadi pada diri Umar Ibn Khathab. Pada mulanya, ia adalah pemuka Arab yang sangat memusuhi Islam. Meskipun demikian, dalam perjalanan konversinya, ia dipaksa oleh keadaan untuk mendengarkan beberapa kalimat dari awal surat Toha. Apa yang kemudian terjadi adalah perubahan spiritualitas yang spontan dan mendasar sehingga

---

<sup>12</sup> Hitty, *History Of The Arabs*, 87.

<sup>13</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam as-Siyasi Wa Ad-Din Wa As-Saqafi* (Cairo: Maktabah al Nahdhah al Misriyah, 1976), 69.

<sup>14</sup> Cralk, *The Psychology Of Religion*, 118.

<sup>15</sup> Ibnu Hisyam, *As-Sirah Am-Nabawiyah*.

<sup>16</sup> Izz al-Din Ibn al-Asits, *Al-Kamil Fi at-Tarikh* (Beirut: Dar Beirut li al-Taba'ah, 1865), 101.

dari orang yang sangat memusuhi Islam berubah menjadi sahabat yang sangat membela Islam.

Kalimat di dalam firman Allah swt. yang berbunyi: “kami tidak menurunkan Al-Qur’an ini kepadamu, agar kamu mendapat kesusahahan, melainkan sebagai peringatan bagi mereka yang takut kepada Allah swt.”<sup>17</sup> ternyata mampu menumbuhkan pergantian keyakinan di dalam diri Umar. Perubahan drastis ini tercermin di dalam kalimat Umar: “alangkah baiknya perkataan ini dan alangkah mulianya”. Langkah selanjutnya adalah ia mengucapkan syahadat dihadapan Rasulullah saw. sebagai pernyataan beriman.

Proses konversi seperti ini terus berlangsung, meskipun lambat akan tetapi secara pasti jumlah orang beriman semakin lama semakin bertambah. Indikasi basis empiris iman Muhajirin Anshar dapat dilihat dari reaksi yang dilakukan oleh orang Quraisy untuk menghenjatkan seruan Rasulullah saw. Cara yang dilakukan adalah menekan, mengancam bahkan juga menyiksa orang beriman yang telah berani meninggalkan agama Quraisy.

Saksi sejarah penderitaan ini diawali oleh Bilal al-Habsi, yang nantinya menjadi sahabat Rasulullah saw. yang terkemuka karena mengalami siksaan yang sangat berat dari tuannya. Menjadi orang beriman, sahabat Muhajirin Anshar melaksanakan ajaran Al-Qur’an dan Sunnah sesuai dengan lingkup wahyu tersebut yang meliputi seluruh aspek kehidupan.

Kualitas iman mereka dapat dilihat dari dialog antara Umail Ibnu Wahab dengan Sofyan Ibnu Umayyah. Ketika Makkah sudah ditaklukan, Sofyan melarikan diri ke Yaman, akan tetapi kemudian ditemui oleh Umail yang membawa jaminan Rasulullah saw. atas keamanannya. Dalam dialog untuk membujuknya, Umail berkata: “wahai Sofyan, mau kemana kamu pergi, Allah swt. di dalam dirimu”. Kalimat ini dapat dipahami oleh keduanya. Frase “Allah swt. berada di dalam dirimu” merupakan indikator kedalaman kualitas iman mereka.<sup>18</sup> Lingkup pelaksanaan ajaran agama yang meliputi seluruh

---

<sup>17</sup> Sayid Qutub, *Fi Dilal Al-Qur’an* (Cairo: Dar al-Syuruq, 1992), 23.

<sup>18</sup> Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, 90.

aspek kehidupan dapat dilihat dari perilaku Suhaib Ibnu Sinan yang bersedia mengorbankan seluruh hartanya sebagai ganti agar diizinkan hijrah ke Madinah oleh orang Quraisy.<sup>19</sup>

Himpunan sahabat Muhajirin Anshar sebagai orang beriman dalam lingkup kegiatan agama yang meliputi seluruh aspek kehidupan tersebut di atas pasti mendorong tumbuhnya interaksi sosial khususnya dan proses sosial pada umumnya. Bentuk-bentuk perilaku sosial sebagai interaksi, baik dengan Rasulullah saw. atau di antara sesama sahabat, memang telah berlangsung dalam kehidupan mereka. Basis empiris dan karakter kemanusiaan Muhajirin Anshar di dalam proses sosial ini dapat dengan lebih mudah diamati di dalam realitas sosial dalam sebuah kisah. Suatu ketika sahabat Muhajirin bernama, Abdullah Ibn Zaid dari Bani Balharits Ibn Khazraj, melaporkan pengalaman mimpinya kepada Rasulullah saw. Isi mimpi tersebut adalah seruan memanggil jamaah untuk melakukan shalat yang kemudian dikenal dengan *azan*. Setelah berdialog beberapa waktu, maka Rasulullah saw. bersabda :”insya allah itu adalah mimpi yang benar”. Kemudian beliau menyuruh Bilal untuk menyerukan adzan tersebut.<sup>20</sup>

Proses sosial lain dapat juga dilihat antara Umar dengan Rasulullah saw. Ketika Abdullah Ibn Ubail meninggal, Rasulullah saw. bermaksud untuk melakukan sholat jenazah. Akan tetapi Umar sangat keberatan dan mengadu kepada Rasulullah saw. karena selama ini Ibnu Ubail terkenal sebagai orang munafik. Rasulullah saw. tetap pada pendiriannya, meskipun setelah itu turun surat al-Taubah ayat 84 yang melarang melakukan sholat jenazah kepada orang munafik.<sup>21</sup>

Proses sosial yang berlangsung di dalam masyarakat orang beriman ini akhirnya mampu membentuk himpunan terstruktur dengan kerangka dasar yang sepenuhnya bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah. Kesadaran kelompok mereka untuk pertama kali tumbuh ketika kafir Quraisy memberikan reaksi yang lebih *offensive* sehingga mendorong sebagian sahabat hijrah ke Habasya.

---

<sup>19</sup> Ibn Abd Al-Barr, *Al-Isti’ab* (Beirut: Dar al Fikr, 1986), 190.

<sup>20</sup> Ibnu Hisyam, *As-Sirah Am-Nabawiyah*.

<sup>21</sup> Abu Ali Thibrisy, *Majmu’ Al-Bayan* (Beirut: Dar al Ma’arif, 1982), 87.

Di tempat baru ini, juru bicara orang beriman, Ja'far Ibn Abi Thalib menyampaikan keberadaan dirinya sebagai kelompok sosial yang baru, yaitu umat Islam yang mengikuti Rasulullah saw. Kalimat yang mencerminkan kesadaran tersebut adalah :”wahai Raja, kami dulu dalam jahiliyah. Dan kemudian kami beriman dengan Rasulullah saw., mengikuti ajaran yang diwahyukan dan akhirnya kami menjadi pengikutnya”. Perkembangan selanjutnya adalah intensitas konflik antara umat Islam dengan kafir Quraisy yang ditandai oleh berbagai bentuk peperangan. Konflik yang terjadi di antara kedua kelompok tersebut mampu menumbuhkan kesadaran kelompok serta semakin memperkuat perasaan *in group* di antara Muhajirin Anshar itu sendiri. Teori Sosiologi tentang dinamika kelompok sepenuhnya mendukung pemahaman tersebut.<sup>22</sup>

### **Muhajirin Anshar; Agama dan Keberagaman**

Laporan sejarah seperti telah diuraikan di atas memang cukup menjadi bukti bahwa Muhajirin Anshar adalah sebuah realitas dalam kehidupan keagamaan Islam. Di dalam realitas sosial tersebut memang dapat ditemukan basis empiris Muhajirin Anshar sebagai penerima keutamaan dari Allah swt. dan posisi panutan dalam kualifikasi *abl as-sunnah wa al-jama'ah*. Makna yang dapat diperoleh dari analisis ini adalah bahwa di dalam kehidupan Muhajirin Anshar terdapat dua unsur pokok yang membentuk realitas sosial kehidupan mereka. Dua unsur dasar tersebut memang berkaitan satu sama lain akan tetapi tetap memiliki posisi dan karakter keberadaan yang sangat berbeda. Oleh karena itu, pengertian basis empiris adalah kehadiran unsur empiri atau unsur kehidupan praktis di dalam keseharian sosial mereka ketika menerima pujian transendental dari Allah swt.

Dua komponen pokok di dalam Muhajirin Anshar dapat ditelusuri melalui kaitannya dengan Allah swt. dan kehidupan konkret sebagai medan pelaksanaan hubungan tersebut. Terminologi yang dapat dipergunakan untuk memilah unsur tersebut adalah agama dan keberagaman. Agama selalu menunjuk kepada ajaran wujud transendental, dalam hal ini Allah swt. yang telah menurunkan kitab suci

---

<sup>22</sup> Cooley, *Social Organisation Human Nature and the Social Order*, 10.

dan kemudian dikenal dengan Al-Qur'an. Dalam pengertian ini, Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.. Term lain yang dapat menjadi sebutan bagi Al-Qur'an adalah al-Kitab.<sup>23</sup>

Sumber kedua setelah Al-Qur'an adalah *al-hadis* yang kemudian dikaitkan dengan sebutan lain yaitu *as-sunnah*. Meskipun terdapat perbedaan pengertian apabila dilihat dari proporsi sebagai sumber ajaran, namun keduanya menunjuk kepada segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah saw. yang menjadi panutan orang beriman untuk melaksanakan ajaran agama Islam.<sup>24</sup>

Rumusan pengertian Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber agama Islam tersebut di atas, dengan tegas menunjuk kepada materi atau substansi ajaran agama di dalam Islam. Batasan eksklusif ini dapat dengan lebih mudah untuk memilah dua unsur pokok di dalam basis empiris Muhajirin Anshar. Meskipun sebagai realitas sosial, kegiatan Muhajirin Anshar sangat terkait dengan kegiatan Rasulullah saw., namun komponen agama hanya terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, melalui pemilahan tersebut dapat ditemukan materi agama dan kegiatan Muhajirin Anshar di dalam melaksanakan materi ajaran. Ajaran di dalam Al-Qur'an dan Sunnah sepenuhnya adalah agama. Sedangkan segala perkataan, perbuatan, kegiatan, sikap dan perilaku serta kehidupan konkret Muhajirin Anshar ketika melaksanakan perintah Al-Qur'an dan Sunnah adalah keberagamaan.

Dalam hal ini, konsep dan terminologi agama dan keberagamaan dapat dengan mudah membaca dan memahami makna realitas sosial tersebut di atas. Apabila menyangkut materi sumber ajaran, baik di dalam wahyu Allah swt. atau di dalam Sunnah Rasulullah saw., berarti agama. Di sisi lain apabila berkaitan dengan pelaksanaan dan praktik pengamalan ajaran tersebut oleh orang beriman di dalam kehidupan konkret, maka menunjuk kepada keberagamaan.

---

<sup>23</sup> al-Sholeh, *Mababis Fi Ulum Al-Qur'an*, 17.

<sup>24</sup> Muhammad Abu Jahwi, *Al-Hadis Wa Mubaddisun* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1984), 8.

Pemilahan dan perbedaan antara terminologi agama dan keberagaman memiliki makna dan kandungan konotasi lain yang perlu diurai agar keterkaitan dan karakter masing-masing fenomena tersebut dapat dipahami dengan lebih akurat. Sebagai wahyu Allah swt., agama adalah produk transendental yang diturunkan oleh *dzat* yang diyakini sebagai Tuhan atau Allah swt.. Konsekuensi epistemologis menempatkan agama sebagai sesuatu yang universal, tidak meru-ang waktu, memiliki kebenaran eksklusif dan tidak berkaitan dengan dinamika kehidupan sosial. Dalam agama Islam, atas dasar pernyataan Allah swt. sendiri dinyatakan bahwa pada hakekatnya hadits atau sunnah adalah wahyu Allah swt.. Sangat berbeda dengan jati diri tersebut adalah keberagaman yang merupakan produk kemanusiaan.

Sebagai produk sosial, maka keberagaman melalui sebuah proses pelaksanaan yang dilakukan oleh pelaku bersifat sosial, menjadi fenomena yang bersifat indrawi serta meru-ang waktu sesuai dengan dinamika konteks di sekitarnya. Oleh karena itu, keberagaman selalu bersifat tentatif dengan kebenaran relatif sepenuhnya bergantung kepada sejauh mana memiliki koherensi dengan materi ajaran agama yang dilaksanakan.<sup>25</sup>

Teori keberagaman tersebut di atas dapat membantu menemukan unsur kehidupan praktis di dalam pelaksanaan ajaran Islam yang dilakukan oleh Muhajirin Anshar. Rumusan ini sangat diperlukan khususnya bagi orang beriman di kemudian hari yang ingin mengikuti *abl as-sunnah wa al-jama'ah* dengan cara berpedoman kepada praktik pelaksanaan di dalam *firqah an-najiyah*. Sebagai sebuah proses, keberagaman melalui sebuah kegiatan yang pada hakekatnya adalah perbuatan dan perilaku untuk melaksanakan ajaran agama atau dengan kata lain menjadi *religious*.

Meminjam terminologi Dale Cannon, proses keberagaman adalah proses *being religious* yang cenderung melalui enam jalan pokok. Variasi jalan tersebut terdiri atas kebenaran sakral, perilaku dan perbuatan benar, pengabdian, mediasi *shamanis*, relasi mistik dan pemahaman rasional. Proses menjadi *religious* melalui keenam jalan tersebut

---

<sup>25</sup> Kadir, *Dasar-Dasar Praktikum Keberagaman Dalam Islam*, 55.

cenderung ditandai oleh variasi kualitas praktik, memiliki kerangka dasar pelaksanaan dan pada akhirnya realitas konkret dalam kehidupan pemeluknya.<sup>26</sup>

Teori agama dan keberagamaan serta proses menjadi beragama atau *being religious* tersebut di atas dapat dimanfaatkan untuk membaca dan memahami basis empiris Muhajirin dan Anshar. Melalui teori ini dapat ditemukan adanya unsur agama dan keberagamaan di dalam basis empiris tersebut. Meskipun sebagai fenomena kehidupan, unsur agama dan keberagamaan dapat tampil dalam satu fenomena, namun perbedaan antara agama dan keberagamaan dapat diketahui melalui karakter keduanya di dalam teori di atas. Oleh karena itu, ketika Muhajirin Anshar mengucapkan syahadat, maka dengan mudah dapat dipahami bahwa wahyu yang diimani adalah agama baik di dalam Al-Qur'an atau Sunnah.

Di sisi lain, proses konversi yang mereka alami dengan berbagai variasi operasionalnya adalah respons kemanusiaan yang mengimani wahyu transendental tersebut. Struktur keberagamaan tersebut selalu dapat ditemukan di dalam berbagai bentuk perbuatan dan perilaku beragama Muhajirin Anshar. Artinya, sepanjang mereka hidup, berbuat dan berperilaku untuk melaksanakan wahyu Allah swt. di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, berarti mengandung dua unsur, agama dan keberagamaan.

Teori keberagamaan dan proses menjadi beragama juga dapat dimanfaatkan untuk memahami adanya pergeseran keberadaan dari wahyu yang sifatnya transendental menjadi perbuatan dan perilaku Muhajirin Anshar yang sifatnya empiris operasional. Artinya, di dalam keberagamaan mereka juga terdapat fenomena pergeseran dari substansi Al-Qur'an dan Hadits yang eksklusif menjadi fenomena kemanusiaan dalam kehidupan sosial yang relatif. Pergeseran ini berlangsung melalui sebuah proses seperti diterangkan dan dikonsepsikan oleh *The Ways Of Being Religious*.

Melalui pemanfaatan teori pergeseran tersebut, dapat juga dipahami bahwa seluruh perilaku beragama Muhajirin Anshar,

---

<sup>26</sup> Cannon, *Six Ways of Being Religious*, 51.

diberbagai kesempatan dan kondisi selalu merupakan produk dari sebuah proses pergeseran. Pada akhirnya, ujung dari proses tersebut adalah medan pelaksanaan dalam bentuk ruang waktu yang menjadi bagian dari perbuatan masing-masing. Pengertian ini dapat dengan mudah dipahami dari ruang waktu Muhajirin Anshar melaksanakan wahyu Allah swt. menjadi perilaku keberagaman dalam waktu dan tempat tertentu. Artinya, perbuatan beragama mereka baik dalam bentuk syahadat, sholat, haji, perang, hijrah dan berbagai bentuk perbuatan konkret lainnya selalu ada di dalam ruang waktu tertentu.

Karakter pergeseran dari produk transendental menjadi kemanusiaan berujung dalam suatu fenomena kehidupan Muhajirin Anshar yang dilaksanakan dalam kehidupan keseharian mereka. Untuk memahami fenomena ini dapat dipergunakan teori Emile Durkheim yang merumuskan bahwa agama adalah sebuah *religious life*. Pengertian yang terkandung di dalam teori ini adalah bahwa perbuatan dan perilaku manusia di dalam melaksanakan agama selalu tampil dalam kehidupan konkret yang merupakan keseharian hidup mereka. Perkembangan lanjut yang kemudian tumbuh adalah peluang kehidupan agama sebagai sumber dari kehidupan sosio kultural mereka.<sup>27</sup>

Melalui teori *religious life* ini dapat juga dengan mudah dipahami bahwa Muhajirin Anshar telah memiliki pengalaman beragama sepanjang pelaksanaan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini, teori *religious experience* yang dirumuskan oleh William James dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena tersebut.<sup>28</sup> Simpul pengertian yang dapat diperoleh dari penggunaan teori ini adalah perbuatan dan perilaku beragama Muhajirin Anshar adalah sebuah pengalaman beragama. Sebagai fenomena kemanusiaan, maka pengalaman keberagaman tersebut cenderung memiliki dinamika sehingga menghasilkan varian dan ragam, baik apabila dilihat dari kualitas pelaksanaan, tipologi dan model perilaku serta keragaman produk

---

<sup>27</sup> Durkheim, *The Elementary Form of Religious Life*, 21.

<sup>28</sup> James, *The Varieties Of Religious Experience*, 21.

yang dicapai. Pemaknaan atas dasar teori tersebut dapat dengan mudah dikomparasikan dengan ragam dan variasi perilaku beragama Muhajirin Anshar di dalam berbagai bentuknya.

Atas dasar varian pengalaman beragama tersebut, masih dapat ditemukan fenomena yang berkaitan dengan Muhajirin Anshar sebagai keseluruhan fenomena. Meskipun mereka memiliki variasi pengalaman beragama dalam kehidupan mereka, namun mereka memiliki persamaan ketika merespons substansi transendental yang sama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Pada titik ini, Muhajirin Anshar memiliki kerangka berpikir dan pengalaman batiniah yang berkaitan dengan substansi yang sama atau dengan ringkas dapat disebut dengan persamaan spiritual. Gary Zukav memang mengemukakan sebuah teori bahwa dalam kehidupan beragama mungkin tumbuh kemitraan spiritual di antara para pemeluknya.<sup>29</sup>

Dalam praktik kehidupan beragama, kemitraan spiritual tersebut ternyata mampu menumbuhkan sumber daya yang bukan hanya menumbuhkan kualitas iman akan tetapi menumbuhkan persamaan dan persaudaraan di antara Muhajirin Anshar. Fakta yang mendukung fenomena tersebut dapat dengan mudah ditemukan di dalam persaudaraan Muhajirin Anshar ketika mereka baru saja pindah dari Mekkah ke Madinah.

Spiritualitas dalam keberagamaan ternyata juga masih memiliki sumber daya yang lain dalam kaitannya dengan praktik kehidupan kemanusiaan serta kehidupan sosio-kultural mereka. Sebagai pengalaman beragama, ajaran Islam yang dilaksanakan oleh Muhajirin Anshar mampu menumbuhkan fenomena lanjut sebagai produk dari kegiatan tersebut. Produk beragama dapat tampil dalam wujud entitas keberagamaan.<sup>30</sup>

Sebagai entitas, produk keberagamaan tersebut dapat tampil sebagai gejala kejiwaan, perilaku dan kegiatan individu serta struktur sosial yang keseluruhannya didasarkan pada pelaksanaan ajaran al-

---

<sup>29</sup> Zukav, *Spiritual Partnership*, 68.

<sup>30</sup> Eller, *Introducing Anthropology Of Religion; Culture To Be Ultimate*, 51.

Qur'an dan Sunnah. Perkembangan fenomena sosial tersebut ternyata berlangsung dalam waktu yang relatif lama sehingga memungkinkan tumbuhnya perubahan budaya dari jahiliyah menjadi budaya Islam. Pada titik ini, keberagaman telah tampil dalam bentuk lanjut atau dengan meminjam teori Clifford Geertz, agama telah tampil sebagai simbol budaya.<sup>31</sup>

### **Praktik Keberagaman Muhajirin Anshar**

Hanya melalui membaca dan melakukan pemaknaan terhadap keberagaman Muhajirin Anshar belum dapat menemukan jawaban tentang perbuatan dan perilaku mereka sehingga memperoleh pujian dan keutamaan Allah swt. serta pujian Rasulullah saw. seperti tersebut di atas. Rumusan analisis masih perlu menelusuri dimensi perbuatan dan perilaku mereka yang menjadi kelebihan utama sehingga memperoleh derajat kemuliaan seperti itu.

Variabel pengalaman keberagaman sendiri ternyata tidak mampu menjadi argumen atas kelebihan dan keutamaan itu. *Hujjah* yang dapat dikemukakan adalah keberagaman sahabat ketika merespons dan menyikapi peristiwa *isra' mi'raj*. Laporan sejarah memang meriwayatkan keteguhan iman Abu Bakar as Shiddiq, yang dengan sangat kuat membenarkan peristiwa tersebut sehingga memperoleh gelar *as-siddiq*. Akan tetapi, kelebihan ini hanya dimiliki oleh satu orang, sementara banyak yang lain merasa ragu atau paling tidak bertanya tentang kebenaran peristiwa tersebut bahkan ada di antara orang beriman yang kemudian menjadi murtad.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, analisis perlu dilakukan terhadap unsur-unsur keberagaman Muhajirin Anshar yang sifatnya masih mendalam atau dengan melakukan komparasi konstan terhadap keseluruhan muatan empiris keberagaman tersebut. Metode analisis ini dapat dimulai dari asal usul sebutan Muhajirin Anshar yang bertumpu pada peristiwa umat Islam umumnya dan Rasulullah saw. khususnya ke kota Madinah. Peristiwa ini memang merupakan langkah kegiatan dan jihad Rasulullah saw. yang sangat menentukan keberhasilan ajaran Islam di

---

<sup>31</sup> Geertz, *The Interpretation of Culture*, 87.

<sup>32</sup> Ibnu Hisyam, *As-Sirah Am-Nabawiyah*.

kemudian hari. Muhajirin sendiri sebagai perilaku hijrah dan Anshar sebagai pendukung memperoleh pujian dari Allah swt. atas dasar perbuatan tersebut. Meskipun demikian, kenyataan yang tidak bisa diingkari adalah bahwa hijrah tidak merupakan kewajiban keberagamaan yang dilakukan oleh seluruh orang beriman, kapan dan di mana saja. Setelah kota Mekkah dapat ditaklukan, maka tidak ada lagi kewajiban untuk hijrah. Meminjam teori Muhammad Syahrur, hijrah termasuk dalam kategori ketaatan terputus bagi orang beriman.<sup>33</sup>

Apabila analisis perlu membedah unsur-unsur yang terdapat di dalam peristiwa hijrah, kemudian mengurai dan menelusuri sifat keterkaitan antar unsur di dalamnya, maka akan ditemukan pemaknaan baru di dalam analisis ini. Keberagamaan di dalam hijrah memang dalam bentuk melaksanakan perintah agama dalam hal ini *jihad fi sabilillah*.

Sebagai praktik, peristiwa hijrah adalah keberagamaan, seperti perilaku beragama rutin lainnya. Akan tetapi, peristiwa ini menjadi khusus ketika dikaitkan dengan konteks ruang waktu pada waktu itu yang didahului reaksi kafir Quraisy yang memuncak dan harapan adanya potensi bantuan yang dapat diberikan penduduk Madinah setelah terjadi *bai'at al-'aqabah*. Artinya, dalam situasi kondisi seperti ini hijrah dilakukan dalam relasi dan keterkaitan unsur-unsur sosial politik baik yang terjadi di Mekkah dan Madinah pada saat menjelang dan selama peristiwa hijrah berlangsung. Pendeknya dengan memanfaatkan teori Karl R. Popper, terdapat koordinat ruang waktu dalam peristiwa tersebut.<sup>34</sup>

Atas dasar teori koordinat ruang waktu tersebut, maka dapat dipahami perilaku beragama Muhajirin Anshar dalam peristiwa hijrah memang memiliki kelebihan prima dalam kaitannya dengan posisi ruang waktu pada waktu itu. Keberhasilan tersebut dimungkinkan oleh ketepatan menyusun pola keberagamaan yang dapat menjawab dan menemukan solusi untuk menyikapi perkembangan situasi sosial

---

<sup>33</sup> Syahrur, *Prinsip Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, 171.

<sup>34</sup> Popper, *The Logic Scientific Discovery*, 133–34.

politik baik yang terjadi di dalam umat Islam sendiri atau dalam kaitannya dengan kafir Quraisy. Dengan demikian, unsur lain yang kemudian mengemuka adalah kemampuan dan keberhasilan Muhajirin Anshar untuk merespons konteks sosio-kultural di sekitarnya atas dasar koordinat ruang waktu pada waktu itu sehingga tujuan tercapai, yaitu *jihad fi sabilillah*.

Unsur responsifitas untuk menyesuaikan dengan koordinat ruang waktu di sekitarnya dapat juga dibaca dalam sikap Muhajirin Anshar menjelang perang Uhud terjadi. Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa ketika tentara Quraisy menyerbu Madinah, maka Rasulullah saw. menyarankan agar umat Islam bertahan di dalam kota. Akan tetapi, sahabat berkeras untuk bertempur di luar kota sehingga Rasulullah saw. menyetujuinya. Meskipun demikian, setelah beberapa saat akhirnya Muhajirin Anshar berubah pikiran dan menyetujui saran Rasulullah saw.. Melihat sikap sahabat seperti ini, Rasulullah saw. bersabda : “apabila Nabi telah mengenakan baju perangnya, maka ia tidak mungkin dilepas sampai perang selesai”.<sup>35</sup>

Pola keberagaman di dalam sikap Muhajirin Anshar untuk merespons kafir Quraisy dalam konteks perang Uhud tersebut bukan hanya mengandung unsur responsifitas akan tetapi juga adanya unsur pilihan di antara berbagai peluang yang dapat dilakukan. Variabel perilaku beragama tersebut dapat dicermati dari sikap sahabat di dalam perang Badar. Semula, Rasulullah saw. menyusun formasi pasukan. Mencermati formasi tersebut, Khubbab Ibnu al Mundir, bertanya: “wahai Rasulullah saw, apakah ini (formasi perang) pertimbangan akal atautkah wahyu Allah swt.?”. Beliau menjawab: “ini adalah strategi perang”. Akhirnya Khubbab menyarankan formasi lain yang ternyata diterima oleh Rasulullah saw. dan mengantarkan kepada kemenangan umat Islam.

Pola keberagaman tersebut mengandung unsur esensial yang dapat menjawab mengapa Muhajirin Anshar memperoleh keutamaan setinggi itu. Dalam dialog tersebut, formasi perang memang merupa-

---

<sup>35</sup> Ibnu Hisyam, *As-Sirah Am-Nabawiyah*.

kan pelaksanaan jihad. Akan tetapi rumusan formasi yang harus dilakukan merupakan kerangka kegiatan yang harus memiliki relevansi dengan koordinat ruang waktu agar dapat merespons situasi dan kondisi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, diperlukan desain operasional yang secara teknis menurut pertimbangan proses kegiatan memang memiliki produktifitas untuk mencapai tujuan. Maka dari itu, di sini tidak hanya diperlukan keberagamaan, relevansi dengan koordinat ruang waktu atau responsifitas semata, akan tetapi sebuah tipologi himpunan unsur-unsur dasar operasional kronologi prosedur pelaksanaan dan jalan atau cara yang dipakai agar tujuan yang dikehendaki tercapai. Ringkasnya, himpunan tersebut adalah *techné* dalam terminologi filsafat.<sup>36</sup>

Analisis pemaknaan keberagamaan Muhajirin Anshar ini mengantar pada teknik keberagamaan sebagai unsur operasional yang mengantar mereka kepada produktifitas maksimal. Dilihat dari pilihan teknis, desain keberagamaan merupakan salah satu kemungkinan dari berbagai peluang yang ada dan semuanya boleh dilakukan. Oleh karena itu, teknik keberagamaan pada dasarnya tidak masuk dalam ranah agama akan tetapi pada pilihan pola keberagamaan yang memiliki kelebihan tersendiri. Fakta keberagamaan Muhajirin Anshar lain yang dapat membantu pemaknaan ini terjadi dalam konteks perang Ahzab.

Ibnu Hisyam meriwayatkan, ketika kepungan Quraisy atas kota Madinah mencapai titik kulminasi, maka taktik perang yang dipakai Rasulullah saw. adalah menawarkan sepertiga hasil kebun Madinah kepada sebagian sekutu Quraisy agar meninggalkan medan perang. Ketika akan memutuskan, beliau memanggil Sa'ad Ibn Mu'adz dan Sa'ad Ibn Ubadah kepala Kabilah Anshar. Mereka bertanya :”wahai Rasulullah saw. apakah ini wahyu atau pendapat akal?”. Rasulullah saw. menjawab:”pendapat akal”. Maka keduanya menolak pilihan tersebut dan lebih memilih meneruskan perang.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Rubes, *Dictionary of Philosophy*, 314.

<sup>37</sup> Ibnu Hisyam, *As-Sirah Am-Nabawiyah*.

Cukup menarik, muatan empiris dan struktur pola perilaku beragama di sini sama dengan Hubbab Ibn Mundir dalam perang Badar. Dalam kedua kasus tersebut, sahabat bertanya apakah wahyu yang tidak bisa ditolak atau pertimbangan nalar yang masih dapat dipertimbangkan ulang. Ketika Rasulullah saw. menjawab sebagai pertimbangan akal, berarti bahwa tawaran Rasulullah saw. adalah teknik beragama yang hanya merupakan salah satu pilihan dari berbagai kemungkinan yang ada. Oleh karena itu, sahabat berani mengajukan pilihannya sendiri yang ternyata lebih memiliki relevansi dengan koordinat ruang waktu kejadian, responsifitas dan produktifitas maksimal untuk mencapai tujuan. Bentuk-bentuk teknik beragama seperti ini dapat ditemukan di berbagai kasus lain dengan muatan empiris dan struktur pola perilaku yang sama. Keseluruhannya mengantar pada satu simpulan bahwa di dalam keberagamaan Muhajirin Anshar terdapat teknik keberagamaan.

Temuan teori teknik keberagamaan atas dasar analisis pola pelaksanaan ajaran agama yang dilakukan Muhajirin Anshar di atas dapat menjawab dua pertanyaan yang mendasar. Pertama, adalah kelebihan pokok atau pertimbangan mendasar mengapa mereka dipandang sebagai orang beriman yang memiliki keutamaan sangat tinggi baik oleh Allah swt. atau Rasulullah saw.. Kemampuan kedua adalah menyiapkan kerangka dasar pelaksanaan keberagamaan bagi orang beriman selanjutnya apabila mereka bermaksud untuk melaksanakan ajaran yang serupa namun dengan tujuan yang sama. Dengan mempertimbangkan perbedaan koordinat ruang waktu masing-masing, orang beriman di kemudian hari dapat melakukan *i'tibar* atau bahkan analogi dengan membandingkan teknik keberagamaan yang pernah dicontohkan Muhajirin Anshar serta kemungkinan teknis beragama yang mungkin dilakukan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas mengantar pada pengertian bahwa Muhajirin Anshar merupakan kelompok orang beriman yang mendapat pujian dan keutamaan, baik menurut Allah swt. atau Rasulullah saw.. Komunitas Muhajirin Anshar tersebut bukan sekedar

kelompok konseptual spekulatif semata namun komunitas empiris dengan basis laporan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Artinya, keberagamaan mereka adalah produk pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan konkret kemanusiaan dengan medan ruang waktu tertentu.

Basis empiris ini memungkinkan Muhajirin Anshar membangun kehidupan orang beriman yang dapat mewujudkan tujuan risalah dengan memanfaatkan teknik keberagamaan yang mereka rumuskan. Pada akhirnya, konsep dan teori dasar teknik keberagamaan dapat dimanfaatkan komunitas orang beriman lainnya untuk merespons situasi dan kondisi berbeda dengan tujuan yang sama.

### **Daftar Pustaka**

- Abu Jahwi, Muhammad. *Al-Hadis Wa Muhaddisun*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1984.
- Al-Asqalany, Imam Ibn Hadjar. *Al-Isabah Fi Tamyiz as-Sahabat*. Beirut: Dar al-Fikr, 2015.
- Al-Barr, Ibn Abd. *Al-Isti'ab*. Beirut: Dar al Fikr, 1986.
- al-Kandahlawi, Muhammad Yusuf. *Hayat Al-Sahabat*. Beirut: Maktabah al-Bananiyah al-Markaziyah, 1988.
- al-Razy, Imam. *Tafsir Al-Fahr Ar-Razi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- al-Sholeh, Subki. *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1988.
- Amin, Ahmad. *Duha Al-Islam*. Cairo: Maktabah al Nahdhah al Misriyah, 1952.
- Asy-Syatibi. *Al-I'tisam*. Riyad: Maktabah al-Riyadh al-Hadisah, 1332.
- Baghdadi, Abdul Qahir al. *Al-Farq Baina Al-Firaq*. Cairo: Maktabah Muhammad Ali Shabih, n.d.
- Cannon, Dale. *Six Ways of Being Religious*. Boston: Wadsworth Publishing Company, 1996.

- Cooley, Charles C. *Social Organisation Human Nature and the Social Order*. Illinois: The Free Press, 1956.
- Cralk, Walter Houston. *The Psychology Of Religion*. Toronto: The Mac. Millan Company, 1958.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Form of Religious Life*. New York: The Free Press, 1965.
- Eller, Jack David. *Introducing Anthropology Of Religion; Culture To Be Ultimate*. New York: Routledge, 2007.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book Inc. Publisher, 1973.
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh Al-Islam as-Siyasi Wa Ad-Din Wa As-S|aqafi*. Cairo: Maktabah al Nahdhah al Misriyah, 1976.
- Hitty, Phillip K. *History Of The Arabs*. London: The Mac. Millan Press, 1970.
- Ibn al-Asits, Izz al-Din. *Al-Kamil Fi at-Tarikh*. Beirut: Dar Beirut li al-Taba'ah, 1865.
- Ibnu Hisyam. *As-Sirah Am-Nabawiyah*. Cairo: Maktabah al-Kuliyat al-Azzariyat, n.d.
- Ibnu Katsir, al-Hafidz. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adim*. Semarang: Toha Putra, n.d.
- Imam Muslim. *Al-Jami' As-Sahih*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- James, William. *The Varieties Of Religious Experience*. London: Longmans Green And Co, 1925.
- Kadir, Muslim A. *Dasar-Dasar Praktikum Keberagaman Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nasution, Harun. *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Popper, Karl R. *The Logic Scientific Discovery*. London: Hutchinson, 1959.

- Qutub, Sayid. *Fi Dilal Al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Syuruq, 1992.
- Rubes, Dagobert D. *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littlefield Adams Co, 1976.
- Syahrur, Muhammad. *Prinsip Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Thibrisy, Abu Ali. *Majmu' Al-Bayan*. Beirut: Dar al Ma'arif, 1982.
- Watt, W. Montgomery. *The Formative Period Of Islamic Thouht*. Edinburgh: University Edinburgh Press, 1973.
- Zukay, Gary. *Spiritual Partnership*. New York: Harper Collins, 2010.

